



INTEGRASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KIMIA PESERTA DIDIK

A. Elish Trierti Putri¹, Muhammad Anwar², Andi Besse³

¹ Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: andielishputri@gmail.com

² Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: m.anwar@unm.ac.id

³ Kimia, SMA Negeri 2 Bulukumba

Email: andi.besse211163@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 10-9-2023</i> <i>Revised; 15-9-2023</i> <i>Accepted; 25-11-2023</i> <i>Published; 26-11-2023</i>	Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik dengan mengintegrasikan metode pembelajaran kolaboratif dan model <i>Problem Based Learning</i> . Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIPA 1 dengan jumlah peserta didik terdiri dari 29 peserta didik (10 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan) dimana, metode pembelajaran kooperatif diintegrasikan dengan model <i>Problem Based Learning</i> . Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan angket motivasi belajar kimia Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar kimia setelah pengintegrasian metode pembelajaran kooperatif dan <i>Problem Based Learning</i> . Peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, semangat yang lebih besar dalam pemecahan masalah kimia, dan keinginan yang lebih besar untuk belajar. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam merancang pembelajaran kimia yang lebih interaktif dan menginspirasi. Disarankan agar pendekatan ini diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran kimia di sekolah-sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik dalam mata pelajaran kimia.

Key words:

Motivasi Belajar,

Problem Based Learning,

Pembelajaran Kooperatif

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC

BY-4.0



PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, kemampuan peserta didik untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep ilmiah termasuk dalam bidang kimia, sangat penting. Namun seringkali ditemui peserta didik yang pencapaian belajar kimianya masih kurang. Salah satu penyebab

pencapaian belajar kimia peserta didik rendah adalah motivasi yang dimiliki peserta didik yang dapat terbilang rendah. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran kimia tentunya akan berpengaruh pada keterlibatan dan pencapaian akademik peserta didik.

Motivasi adalah keadaan internal maupun eksternal yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan, usaha, dan ketekunan peserta didik dalam aktivitas belajar. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2010).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan keinginan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga peserta didik dapat berkeinginan untuk melakukan segala aktivitas pembelajaran yang lebih giat dan semangat. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2015).

Motivasi belajar melibatkan faktor-faktor seperti minat, nilai-nilai pribadi, tujuan belajar, harapan, dan persepsi peserta didik terhadap nilai dan relevansi materi pembelajaran. Tingkat motivasi belajar peserta didik dapat bervariasi dari individu ke individu, dan motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kebutuhan dan keinginan) serta faktor eksternal (seperti lingkungan dan dukungan sosial). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dianggap penting karena dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, motivasi belajar kimia peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Bulukumba dapat dikatakan rendah dibuktikan dengan rata-rata persentasi hasil angket motivasi adalah 53,02% hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan metode pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penjelasan tanpa adanya interaksi aktif dengan peserta didik sehingga dapat mengurangi motivasi yang dimiliki karena tidak semua kebutuhan belajar peserta didik terakomodasi.

Kurangnya motivasi peserta didik juga dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 yang cenderung kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti tidak adanya inisiatif untuk mencari referensi, tidaknya umpan balik dari peserta didik, peserta didik yang seringkali terdistraksi dengan hal yang diluar dari pembelajaran dan hanya membebankan pekerjaan kelompok kepada peserta didik yang ahli.

Adapun beberapa cara untuk dapat meningkatkan motivasi peserta didik yaitu: (1) membuat pembelajaran kimia relevan dan berarti bagi peserta didik, dengan mengaitkan konsep-konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari dan konteks dunia nyata, (2) menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti eksperimen laboratorium, diskusi kelompok, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran kimia, (3) memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka serta (4) melakukan identifikasi minat dan kebutuhan individu peserta didik, serta menyediakan ruang bagi mereka untuk mengembangkan minat khusus dalam bidang kimia (Djamaluddin, 2019).

Melihat dari keempat cara tersebut, metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Metode pembelajaran kooperatif melibatkan interaksi aktif antara peserta didik melalui kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, model *problem-based learning* lebih memfokuskan pembelajaran pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Sedangkan metode pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah metode pembelajaran *Number Head Together* dan metode pembelajaran *Jigsaw*. Hal tersebut didasarkan pada beberapa penelitian oleh Khasanah (2016) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan peserta didik kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, sehingga terjadi interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran. Metode Pembelajaran *Jigsaw* juga dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan hasil penelitian Tuna (2022) bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena metode *jigsaw* merupakan metode yang bervariasi dibandingkan dengan metode ceramah metode *jigsaw* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, penuh kerja sama dan menarik minat peserta didik.

Namun, proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Bulukumba, integrasi antara metode

pembelajaran kooperatif dan model *Problem-Based Learning* masih belum diaplikasikan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini hadir untuk meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik dengan integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *Problem Based Learning* (PBL). Dimana metode pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah *Number Head Together* dan *Jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alokasi waktu setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan merupakan tahap persiapan penelitian dengan melihat permasalahan belajar yang ada di kelas, memahami karakteristik peserta didik dan materi yang akan dibawakan. Tahap perencanaan ini meliputi kegiatan penyusunan rencana pembelajaran, asesmen pembelajaran dan instrumen yang akan mengukur motivasi peserta didik. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan sistematis. Kegiatan ini meliputi membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang menjadi solusi dari masalah belajar yang ada di kelas. Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah *Number Head Together* pada siklus I dan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada siklus II. Kemudian tahap observasi yaitu tahap melihat umpan balik atau perubahan peserta didik dari pengintegrasian metode pembelajaran kooperatif dan *problem based learning* yang dapat diperoleh dari hasil angket motivasi dan diperkuat dengan lembar observasi aktivitas kegiatan peserta didik. Tahap terakhir dari setiap siklus ada refleksi yaitu tahap dimana guru dapat mengevaluasi dan melihat hal-hal yang terjadi setelah menerapkan metode pembelajaran. Tahap ini guru akan memperbaiki rencana pembelajaran termasuk kinerja pedagogik guru.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket motivasi untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam belajar setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan dengan model *problem-based learning* yang diperoleh pada setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif. Adapun kisi-kisi angket motivasi yang

digunakan menurut Uno (2015) yaitu:

Tabel 1. Kisi-kis Angket Motivasi

Variabel	Jenis	Indikator	Pertanyaan		Jumlah Soal
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	Intrinsik	1. Hasrat dan keinginan berhasil	1,7	13	3
		2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2,8,14	18,20	5
		3. Harapan dan cita-cita masa depan	3,9	15	3
	Ekstrinsik	4. Penghargaan dalam belajar	4	10,16	3
		5. Kegiatan yang menarik dalam belajar	5,11	17,19	4
		6. Lingkungan belajar yang kondusif	12	6	2
Jumlah			11	9	20

Motivasi belajar peserta didik diperoleh dalam bentuk skor dikonversi ke bentuk nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Pedoman pengkategorian motivasi belajar peserta didik terlihat pada

Tabel 2. Pedoman Pengkategorian

Skala Motivasi	Kategori
85 – 100	Sangat Tinggi
70 – 84	Tinggi
55 – 69	Sedang
40 – 54	Rendah
0 – 39	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama 2 minggu dengan alokasi waktu 8 x 45 menit yang diawali dengan merencanakan sesuai dengan masalah yang ditemukan dalam kelas, dimana ditemukan masalah mengenai kurangnya motivasi peserta didik ditandai dengan keterlibatan peserta didik dan dibuktikan dengan hasil angket motivasi peserta didik pada awal pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran dengan integrasi metode dan model yang lebih baru bagi peserta didik, mengamati proses pembelajaran yang terjadi dan diakhiri dengan merefleksikan pelaksanaan integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem based-learning* untuk meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Bulukumba sebagai bahan apakah akan dilanjutkan ke siklus II. Adapun metode pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah metode pembelajaran *Number Head Together* siklus I dan *Jigsaw* pada siklus II.

Motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan angket motivasi dimana angket motivasi diisi pada akhir pembelajaran di tiap akhir siklus oleh semua objek penelitian sebanyak 29 orang. Angket yang digunakan adalah angket skala likert dengan memilih lima jawaban yaitu Sangat Setuju Sekali (SSS), Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Indikator yang digunakan meliputi enam jenis yaitu: Hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, Kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut diketahui jumlah skor perhitungan pada siklus I sebesar 2347 dengan nilai rata-rata 78,89%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan tiap sebesar 2388 dengan nilai rata-rata 82,89%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya. Deskripsi jumlah skor setiap indikatornya yaitu:

Tabel 2 Persentase Tiap Indikator Angket Motivasi Peserta Didik pada Siklus I			
Indikator	Nomor	Skor	Persentase
Adanya Hasrat dan keinginan berhasil	1,7,13	341	71,04%
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2,8,14,18 ,20	573	71,62%
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	3,9,15	368	84,59%

Adanya penghargaan dalam belajar	4,10,16	353	81,15%
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	5,11,17,1 9	464	80%
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	6,12	248	85,52%
Rata-rata		395,3	78,98%
Kategori		Tinggi	

Tabel 3 Persentase Tiap Indikator Angket Motivasi Peserta Didik pada Siklus II

Indikator	Nomor	Skor	Persentase
Adanya Hasrat dan keinginan berhasil	1,7,13	357	82,06%
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2,8,14,18 20	580	80%
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	3,9,15	378	86,89%
Adanya penghargaan dalam belajar	4,10,16	360	82,75%
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	5,11,17,1 9	465	80,17%
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	6,12	248	85,52%
Rata-rata		398	82,89%
Kategori		Tinggi	

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Bulukumba.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tujuan motivasi belajar kimia peserta didik dapat meningkat melalui integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning*.

Motivasi peserta didik mengalami peningkatan dari awalnya hanya 53,02% yang diujikan pada awal pembelajaran menjadi 78,89% pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* yang dipadukan *Number Head Together* telah memberikan perubahan peningkatan motivasi belajar peserta didik namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti peran aktif dari peserta didik dalam pembelajaran. Persentasi motivasi belajar pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I menjadi 82,89%. Hal ini

membuktikan bahwa integrasi metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar kimia peserta didik dan memberikan hasil yang memuaskan pada siklus II. Adapun motivasi belajar peserta didik pada siklus I masih dianggap kurang disebabkan karena peserta didik masih dalam proses pemberian tindakan dimana mereka masih hanya diberikan satu metode pembelajaran sedangkan pada siklus II mereka diberikan metode pembelajaran yang berbeda sehingga mereka merasa bahwa belajar kimia prosesnya bervariasi.

Integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena keduanya memiliki karakteristik dan pendekatan yang dapat mempengaruhi minat, keterlibatan, dan pengalaman belajar peserta didik. Metode pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan berbagi pengetahuan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung, di mana peserta didik dapat saling memotivasi dan memberikan dukungan satu sama lain.

Metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* mewadahi pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik tantangan atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks nyata. Hal ini memberikan arti dan tujuan yang jelas bagi peserta didik dalam belajar kimia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka. Integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, relevan, pemberdayaan, dan emosional. Hal tersebut sangat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar kimia dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Adapun metode pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Number Head Together* dan *Jigsaw* dan ditunjukkan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Metode pembelajaran *Number Head Together* diterapkan pada siklus I pada materi titrasi asam basa sebanyak dua pertemuan dengan menggunakan *Problem Based Learning* dimana pada sintaks. Metode pembelajaran *Number Head Together* diintegrasikan pada sintaks model *problem-based learning* yaitu tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Metode ini dilaksanakan dengan menyajikan soal yang berbeda setiap kelompok kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi untuk menjawab soal tersebut kemudian guru akan mengambil nomor peserta didik secara acak dan meminta peserta didik yang nomornya terambil untuk menjawab soal yang disajikan dengan tujuan untuk memastikan solusi dan pemahaman peserta didik yang telah mereka

peroleh dari sintaks sebelumnya sudah tepat. Pada proses ini akan memicu peserta didik untuk mempersiapkan dirinya untuk dipanggil menyelesaikan soal yang diberikan. Proses ini juga akan menyediakan ruang yang penuh tantangan bagi peserta didik sehingga mereka akan turut aktif pada saat proses pembelajaran.

Metode *jigsaw* juga diintegrasikan dalam model *problem-based learning* pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini setiap perwakilan kelompok diminta untuk tetap berada dikelompoknya, sedangkan anggota lainnya diarahkan untuk mengunjungi kelompok lain untuk melihat hasil presentasi kelompok lain dan diminta untuk menuliskan hal penting yang ditemukan oleh mereka.

Kedua metode pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat mengakomodasi preferensi belajar setiap peserta didik di berbagai tahap pembelajaran. Selain itu, kedua metode ini terbilang baru bagi mereka sehingga mereka antusias untuk melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran *Number Head Together* yang menarik membuat peserta didik menjadi termotivasi sehingga meningkatkan pengetahuan peserta didik. Suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir berarti model pembelajaran tersebut menarik, sumber belajarnya variatif, serta mengarahkan peserta didik belajar dalam proses membangun pengetahuannya (Sudarmin, 2009). Selain itu metode pembelajaran *jigsaw* yang digunakan dalam model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan membangun sendiri pengetahuannya, yang artinya pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil pemaknaan peserta didik terhadap pengalaman nyata yang dikaitkan dengan teori pembelajaran (Dwipawati, 2017).

Perubahan motivasi peserta didik secara signifikan sebagai hasil pengintegrasian metode pembelajaran kooperatif dan *problem based learning* juga dapat diperkuat dengan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran kimia. Pembelajaran melalui integrasi metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* membuat peserta didik termotivasi untuk terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran, baik aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran hal ini sesuai dengan pendapat Soemanto (2005) bahwa aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan selama pembelajaran dimana peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan melalui proses tersebut

untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi peserta didik dapat juga dilihat dari aktivitas peserta didik dimana menurut Sardiman (2012), aktivitas belajar merupakan aktivitas yang baik bersifat fisik maupun mental, sehingga dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu ada karena aktivitas tersebut saling berkaitan. Apabila motivasi belajar peserta didik tinggi maka peserta didik akan senantiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan bersemangat. Apabila aktivitas belajar kimia peserta didik baik maka motivasi peserta didik meningkat karena tentu saja peserta didik mau bergerak ketika memiliki motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2008) bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar karena seseorang yang tidak memiliki motivasi tidak akan melakukan aktivitas belajar. Peserta didik yang termotivasi dengan baik cenderung lebih antusias dalam mencari informasi, mengikuti pelajaran dengan baik sehingga aktivitas belajar peserta didik juga dapat menjadi tolak ukur dalam melihat peningkatan motivasi peserta didik.

Adanya motivasi peserta didik yang tinggi dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dimana persentase nilai aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 71,18% yang menunjukkan peserta didik telah aktif dalam mencari referensi secara mandiri untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dan fokus memperhatikan guru namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti ikut mengemukakan pendapat dan aktif mengikuti diskusi. Maka dari itu tindakan dilanjutkan ke siklus II untuk melihat motivasi belajar peserta didik setelah diberikan metode pembelajaran kooperatif. Persentase keaktifan peserta didik pada siklus II adalah 81,46% yang ditunjukkan dengan peserta didik yang berinisiatif untuk mencari referensi untuk menyelesaikan masalah yang disajikan, berinisiatif dalam menyusun penyelesaian masalah, menyusun bahan presentasi dengan kreatif, aktif mengemukakan pendapat dan memberikan pertanyaan sehingga materi yang mereka terima lebih bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berhasilnya penelitian ini saya ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini yaitu bapak Muhammad Anwar selaku dosen pembimbing penulis dan ibu Andi Besse selaku guru pamong yang senantiasa membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas. Ucapan terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada adik-adik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Bulukumba yang bersedia menjadi objek dan responden

dalam penelitian sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data angket motivasi belajar peserta didik dan observasi aktivitas belajar peserta didik, pembelajaran dengan mengintegrasikan metode pembelajaran kooperatif dan model *problem-based learning* mampu meningkatkan motivasi peserta didik ketika dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga mereka termotivasi untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan suasana baru bagi peserta didik sehingga memicu mereka untuk mencoba metode pembelajaran yang terkesan baru.

Saran

Guru hendaknya mampu mengontrol peserta didik dalam menerapkan pembelajaran kooperatif seperti pembelajaran kooperatif *jigsaw* dimana guru hendaknya dapat menjelaskan hal yang menyangkut kegiatan peserta didik sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan sistematis. Guru sebaiknya memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak adanya kegiatan lain yang dapat menghambat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- D Dwipawati, Ni Made Gunarsih., Nyoman Dantes & Ni Ketut Widiartini. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ubud. *Jurnal Ep*. Vol. 7 No. 2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Pare-pare: Kaaffah Learning Center.
- Hakim, Thursan. (2010). *Belajar ecara Efektif*. Jakarta: Niaga swadaya
- Khasanah, Anisa Nur dan Eko Yulianto. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada Materi Kimia terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*. Vol.4. No.2
- Sardiman, (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarmin. (2009). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia Terintegrasi Kemampuan Generik Sains Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta
- Tuna Rahmawaty. (2022). Upaya Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Kimia Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Pembelajaran Laju Reaksi Kelas Xi IPA 1 SMA Negeri 1 Paguat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 8. No. 1. P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310
- Uno, Hamzah B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analsis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.